

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Hutan Indonesia menyimpan ribuan jenis tumbuhan, hewan, dan ekosistem penting yang menjadi penopang hidup masyarakat, mulai dari penyediaan pangan, air, hingga obat-obatan. Menurut UNEP-GRID, Indonesia termasuk negara megabiodiversitas dengan kekayaan hayati yang sangat luas dan menjadi pusat agrobiodiversitas dunia.

Keberagaman alam ini bukan hanya penting dari sisi lingkungan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi desa. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjaga kelestarian hutan sekaligus meningkatkan ekonomi warga adalah ekowisata. *World Bank* menjelaskan bahwa pengelolaan keanekaragaman hayati dapat mendorong pembangunan berkelanjutan dan memperkuat kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Dalam dunia pariwisata sendiri, ekowisata dianggap sebagai bentuk wisata yang lebih menekankan pelestarian alam dan keterlibatan masyarakat. Seperti yang dijelaskan (Fennell, 2020), ekowisata bukan hanya tentang kunjungan wisata, tetapi juga tentang upaya menjaga lingkungan dan menciptakan manfaat langsung bagi warga lokal.

Melihat pentingnya pendekatan tersebut, Desa Cipeuteuy, Dusun Pandan Arum, Kampung Sukagalih, menjadi salah satu wilayah yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai desa ekowisata. Desa ini memiliki lingkungan hutan yang masih terjaga, keanekaragaman tanaman herbal, serta masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan alam. Potensi inilah yang menjadi dasar bahwa pengembangan ekowisata dapat menjadi langkah strategis bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di Kampung Sukagalih.

Kampung Sukagalih merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang kuat untuk dikembangkan, khususnya melalui konsep ekowisata. Berdasarkan penjelasan Kepala Dusun, Kang Adit, serta tokoh masyarakat setempat, Abah Roqip, ekowisata di Sukagalih mulai tumbuh sebagai bentuk pemanfaatan kekayaan alam desa yang masih sangat asri. Kawasan hutan damar, lahan pertanian, serta beragam tanaman herbal yang tumbuh alami di sekitar pemukiman menjadi daya tarik utama yang mulai diperkenalkan kepada pengunjung., wisata alam, hingga kegiatan budaya yang melibatkan warga setempat. Bagi masyarakat Sukagalih, ekowisata bukan hanya sarana rekreasi, tetapi juga peluang mata pencaharian tambahan selain bertani dan beternak. Melalui kegiatan ini, warga berharap dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan desa.

Namun, berdasarkan hasil *Forum Group Discussion* pada 19 September 2025, Abah Roqip menyampaikan bahwa rata-rata pendapatan warga masih tergolong rendah, yaitu sekitar Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000 per bulan. Pendapatan tersebut sebagian besar berasal dari pertanian dan peternakan. Pada musim tertentu, beberapa warga bahkan hanya memperoleh kurang dari Rp1.000.000 per bulan, jumlah yang jelas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini diperburuk oleh sistem ekonomi lokal yang belum berkembang optimal, seperti hasil panen misalnya timun, kacang panjang, dan cabai merah yang masih dijual ke tengkulak dengan harga rendah.

Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukagalih, Abah Giri, juga menambahkan bahwa dalam situasi ekonomi yang sulit, sebagian warga terkadang terpaksa menjual hewan ternak seperti domba hanya untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kampung Sukagalih memiliki potensi ekowisata dan sumber daya alam yang besar, pengelolaannya masih berada pada tahap berkembang sehingga belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengembangan ekowisata yang terencana dan berkelanjutan menjadi

langkah penting agar potensi desa dapat memberikan nilai tambah bagi penghidupan warga serta mendorong kelestarian lingkungan.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam penguatan masyarakat berbasis hutan melalui program Sosial Forestri, LATIN hadir untuk membantu warga melihat potensi desa secara lebih luas dan mengembangkannya dalam bentuk program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendampingan dilakukan bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada penyusunan strategi, penguatan organisasi desa, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola ekowisata dan sumber daya alam secara bijak. LATIN membantu masyarakat memahami bahwa hutan dan lahan yang mereka miliki tidak hanya bernilai sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai ruang edukasi, wisata, dan pengembangan produk turunannya seperti tanaman herbal, hasil kebun, atau budaya lokal yang dapat dikemas menjadi pengalaman wisata. Melalui forum diskusi, pelatihan, dan program pemberdayaan lainnya, LATIN membangun kesadaran bahwa pengelolaan alam yang berkelanjutan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya mendukung pengembangan masyarakat, LATIN menjalankan berbagai program kerja melalui beberapa *hub* yang masing-masing memiliki fokus berbeda, seperti *Community Hub*, *Learning Hub*, *Knowledge Hub*, dan *Science Communication Hub*. Seluruh hub ini saling melengkapi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta penyebarluasan pengetahuan mengenai Sosial Forestri. Salah satu aspek penting dalam keberhasilan program-program tersebut adalah bagaimana informasi, hasil kerja lapangan, dan capaian masyarakat dapat tersampaikan secara luas kepada publik.

Dalam konteks inilah penulis memilih untuk bergabung dalam program magang di LATIN, khususnya di divisi *Science Communication Hub*. Pada divisi ini, penulis berperan sebagai *Social Media Booster*, yaitu mengelola dan mengembangkan media sosial LATIN agar memiliki jangkauan dan keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Pelaksanaan kerja magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) merupakan wujud nyata untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang komunikasi, khususnya pada divisi *Science Communication Hub* yang berperan sebagai *Social Media Booster*. Program magang ini menjadi wadah untuk mempraktikkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara, sekaligus memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana strategi komunikasi dapat mendukung keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di wilayah dampingan LATIN seperti Kampung Sukagalih. Melalui proses kerja yang dilakukan, memperoleh gambaran nyata mengenai pentingnya peran komunikasi digital dalam memperkenalkan program-program Sosial Forestri kepada masyarakat luas.

Berikut merupakan maksud dan tujuan kerja magang yang dilakukan pada Lembaga Alam Tropika Indonesia:

1. Memperdalam kemampuan sebagai *Social Media Booster* dalam meningkatkan jangkauan dan interaksi publik terhadap konten dan program yang dijalankan LATIN.
2. Meningkatkan kemampuan dalam menyusun strategi dan konsep konten yang menarik agar konten, pesan-pesan edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat dapat tersampaikan secara lebih efektif.
3. Mempelajari ilmu mengenai profesionalitas dan etika kerja di NGO, khususnya melalui pengalaman langsung dalam proses perencanaan, produksi, publikasi, dan evaluasi performa media sosial LATIN.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Adapun pelaksanaan kerja magang yang diterapkan di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) disusun berdasarkan kebutuhan program dan karakteristik kegiatan yang dijalankan. Pelaksanaan magang mencakup pengaturan waktu kerja serta prosedur pelaksanaan tugas yang dilakukan secara

fleksibel, baik melalui sistem kerja daring maupun luring. Oleh karena itu, pada subbab berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai waktu pelaksanaan kerja magang di LATIN sebagai bagian dari deskripsi keseluruhan proses magang.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kerja magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dilakukan secara *hybrid*, yaitu kombinasi antara *Work From Office* (WFO) dan *Work From Home* (WFH). Program magang dimulai pada 13 September 2025 dan berlangsung selama tiga bulan, hingga 1 Desember 2025. LATIN menerapkan jam kerja yang fleksibel sehingga penulis dapat menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan program, baik untuk pekerjaan administratif maupun kegiatan yang dilakukan di lapangan.

Meskipun sistem kerja bersifat fleksibel, seluruh pelaksanaan tugas tetap dilakukan berdasarkan kesepakatan, arahan, dan koordinasi dengan pembimbing LATIN. Penulis mengikuti jadwal yang disepakati bersama supervisor, baik saat melakukan pekerjaan secara daring maupun ketika turun langsung ke lokasi kegiatan seperti proses dokumentasi, pengumpulan data, pertemuan dengan masyarakat, serta pendampingan kegiatan ekowisata di Kampung Sukagalih. Fleksibilitas waktu ini memungkinkan penulis terlibat secara optimal tanpa mengabaikan standar kerja yang telah ditetapkan oleh pihak LATIN.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

A. Prosedur Pengajuan Magang

- 1) Penulis terlebih dahulu mengikuti sesi pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara sebagai tahap persiapan sebelum memasuki lingkungan kerja profesional.

- 2) Penulis kemudian melakukan pendaftaran mata kuliah magang melalui laman my.umn.ac.id, dengan ketentuan bahwa mahasiswa telah menyelesaikan minimal 90 SKS dan tidak memiliki nilai D pada mata kuliah yang sudah ditempuh.
- 3) Selanjutnya, penulis mengajukan formulir KM-01 melalui situs prostep.umn.ac.id secara daring untuk mendapatkan persetujuan dari program studi. Setelah formulir tersebut disetujui, Program Studi menerbitkan KM-02 atau Surat Pengantar Magang sebagai izin resmi untuk melaksanakan kegiatan magang.
- 4) Setelah proses persetujuan selesai, mahasiswa dapat mengunduh dokumen-dokumen pendukung, seperti KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran), KM-05 (Laporan Realisasi Magang), KM-06 (Penilaian Magang), dan KM-07 (Verifikasi Laporan Magang). Seluruh dokumen ini digunakan sebagai kelengkapan administrasi selama magang berlangsung hingga penyusunan laporan akhir.

B. Proses Penerimaan Magang

- 1) Sebelum magang dimulai, penulis melakukan komunikasi dengan pihak Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) untuk mendapatkan informasi detail terkait mekanisme kerja, tugas, dan prosedur magang yang akan dijalani.
- 2) Setelah proses konfirmasi dan kelengkapan administrasi selesai, LATIN secara resmi mengeluarkan surat penerimaan magang kepada penulis pada tanggal 23 September 2025.
- 3) Dalam kegiatan magang tersebut, penulis ditempatkan sebagai *Intern Marketing & Science Communication Hub* dan bekerja di bawah bimbingan Kak Ica selaku supervisor lapangan yang mengarahkan penulis selama proses magang berlangsung.